

Pontianak city tourism industry as a supporter of conservative attractiveness with environmental insight

Industri pariwisata Kota Pontianak sebagai pendukung daya tarik konservatif berwawasan lingkungan

Dony Andrasgoro*, Novita Sariyani

Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

attractiveness; conservative; tourism

Katakunci:

daya Tarik; konservatif; pariwisata

DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v8i1.9114>

Corresponding Author:

Dony Andrasgoro
dony.andrasgoro@gmail.com

ABSTRACT

The equator monument is one of the tourism icons of Pontianak City because the location of the tourist attraction is located at 0° of the imaginary line of the equator and is a sign of the boundary of the hemisphere North Latitude and South Latitude. The equator monument has a conservative nuance with environmental insight because the location of the object is associated with the longest river in Indonesia, the Kapuas River which is the lifeblood of the people of West Kalimantan from the social, economic, and cultural sectors. The purpose of this study was to conduct a conservative study of environmental conservation-based tourist attractions. Qualitative-based spatial (geospatial) approach method. The findings of the study show that the approach to the study of environmentally friendly tourism or Sustainable Tourism Development (STD) is environmentally sustainable: A sustainable tourism management model based on ecological balance by considering social, economic, and cultural aspects, so that two zone areas were developed through a weighting assessment of tourism object potential with a value of 164 (high potential) developed through adaptation of STD environmental indicators through the Geographic Information System produced Zone A (main) is the Equator Monument area is a conservative area of geographical value: aspects of physical geography knowledge and Zone B (Supporting) Kapuas River is a hydrological and ecological conservation area zone as one of the ecotourism and hydrological asset-based rivers with an area of about 10 million Ha and has the potential for the endemic habitat of 300 - 500 species of freshwater fish. The two zones encourage the tourism industry of Pontianak City through the management of periodic tourism development (growth-oriented model), increasing tourist attraction through mass tourism attraction (mass tourism) with a model of encouraging sustainable tourism development with environmental and responsible tourism that can be recommended to the Pontianak City Government for sustainable tourism development governance.

HOW TO CITE ITEM

Andrasgoro, D., & Sariyani, N. (2023). Pontianak city tourism industry as a supporter of conservative attractiveness with environmental insight. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 8(1).
doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v8i1.9114>

ABSTRAK

Tugu khatulistiwa merupakan salah satu icon pariwisata Kota Pontianak karena lokasi obyek wisata terletak di 0° garis imajiner khatulistiwa dan merupakan tanda batas belahan bumi Lintang Utara dan Lintang Selatan. Tugu khatulistiwa bernuansa konservatif berwawasan lingkungan karena lokasi obyek berasosiasi dengan sungai terpanjang di Indonesia yaitu Sungai Kapuas yang merupakan nadi kehidupan masyarakat Kalimantan Barat dari sektor sosial, ekonomi dan budaya. Tujuan penelitian ini melakukan kajian konservatif daya tarik wisata berbasis konservasi

lingkungan. Metode pendekatan kualitatif berbasis keruangan (geospasial). Temuan hasil penelitian menunjukkan pendekatan kajian pariwisata berwawasan lingkungan atau Sustainable Tourism Development (STD) terdapat environmentally Sustainable: Model pengelolaan pariwisata berkelanjutan berbasis keseimbangan ekologis dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi dan budaya, sehingga dikembangkan dua kawasan zona yang diperoleh melalui penilaian pembobotan potensi obyek wisata dengan nilai 164 (potensi tinggi) yang dikembangkan melalui adaptasi indikator lingkungan STD melalui Sistem Informasi Geografis dihasilkan Zona A (utama) adalah kawasan Tugu Khatulistiwa merupakan kawasan konservatif nilai geografis: aspek pengetahuan geografi fisik dan Zona B (Pendukung) Sungai Kapuas merupakan zona kawasan konservasi hidroligis dan ekologis sebagai salah satu sungai berbasis aset ecotourism dan hidroligis dengan luas sekitar 10 juta Ha dan memiliki potensi habitat endemik 300 - 500 spesies ikan air tawar. Dua zona tersebut mendorong industri pariwisata Kota Pontianak melalui pengelolaan pembangunan pariwisata berkala (*growth-oriented model*) peningkatan daya tarik wisata melalui daya tarik pariwisata masal (*mass tourism*) dengan model mendorong pembangunan pariwisata berkelanjutan berwawasan lingkungan dan bertanggung jawab (*responsible tourism*) yang dapat di rekomendasikan kepada Pemerintah Kota Pontianak untuk tata kelola pengembangan wisata berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Kota Pontianak memiliki daya tarik wisata prioritas yaitu Tugu Khatulistiwa, obyek tersebut berasosiasi langsung dengan potensi Sungai Kapuas yang memberikan nuansa daya tarik wisata sungai secara natural bersandingan dengan karakteristik keunikan multi budaya, kawasan equator yang membelah zona utara maupun selatan bumi dan satu-satunya zona khatulistiwa berada tepat di Kota provinsi yaitu Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat (Liliyana et al., 2020). Faktor aspek kajian geografis tersebut memberikan jawaban terhadap ciri khas unik dari wisata ini sehingga Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata di Kota Pontianak pada Tahun 2017 mencanangkan branding pariwisata adalah "Pontianak Kota Khatulistiwa". Dari afiliasi adanya branding kota khatulistiwa (Andrasgoro, 2019), Kota Pontianak mulai gencar mempromosikan destinasi wisata Kawasan super prioritas kota sebagai salah satu kota yang menjadi aktifitas unik fenomena geografis dengan event terbesar adalah festival kulminasi matahari yang diagendakan rutin setiap tahun (Dio et al., 2019).

Keunikan Tugu Khatulistiwa masih banyak kurang diminati oleh masyarakat secara luas, ada daya Tarik unik dari aktivitas hidroligis DAS Kapuas atau lebih familier Sungai Kapuas karena lokasi obyek wisata Tugu Khatulistiwa berhadapan langsung dengan bentang alam Sungai Kapuas adalah sungai terpanjang di Indonesia yaitu sepanjang kurang lebih 1.143 km dan menjadi parameter aktivitas dan mobilitas ekonomi masyarakat Provinsi Kalimantan Barat (Saputra & Rafiqin, 2017). Pemerintah kota telah merubah fungsi kawasan tepian sungai Kapuas menjadi fungsi konservasi perlindungan pembangunan lingkungan berkelanjutan menjadi kota berbasis wawasan lingkungan berkelanjutan *Waterfront City*. Proyek yang dilaksanakan adalah *Waterfront City (WFC)* yang sudah dilaksanakan berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019. Kawasan *waterfront* tepian Sungai Kapuas telah diprioritaskan menjadi destinasi wisata baru sebagai penyangga obyek wisata Tugu Khatulistiwa.

Pengelolaan pembangunan proyek *Water Front City (WFC)* (Cech, 2018) memberikan aspek pada perubahan sosial masyarakat kawasan Sungai Kapuas. Perubahan sosial terjadi sebagai cara pandang masyarakat terhadap kondisi fisiografis yaitu perubahan dari sisi geografis, budaya, struktur kependudukan, ideologi masyarakat, dan kulturasi budaya (Ramadhan et al., 2020).

Melihat dari analisis lokasi destinasi wisata Tugu Khatulistiwa yang berhadapan langsung dengan Sungai Kapuas tentunya memberikan dampak terhadap pengelolaan pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, Sungai Kapuas menjadi aset *ecotourism* berwawasan lingkungan yang sangat kuat dengan posisi hidroligis Sungai Kapuas sebagai urat nadi kehidupan masyarakat lokal Kota Pontianak (Nashar & DP, 2020). Sumber Daya perairan Kapuas berperan penting terhadap kebutuhan masyarakat Kawasan Daerah Aliran (DAS) Sungai Kapuas dengan luas sekitar 10 juta Ha, dan memiliki 300 - 500 spesies ikan air tawar sehingga tingkat keanekaragaman endemik air tawar dalam kawasan DAS Kapuas paling tinggi di Indonesia (Noor & Sulaeman, 2022). Dampak dan manfaat pengelolaan potensi obyek wisata ini tentunya memberikan alternatif kemudahan

dalam pengelolaan peningkatan baku mutu pariwisata berwawasan keberlanjutan dan lingkungan (Nurhidayati & Fariz, 2020).

Penelitian ini bertujuan melakukan analisis kajian obyek wisata Tugu Khatulistiwa berbasis pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan pada aspek lingkungan (Gryshchenko et al., 2022) *Sustainable Tourism Development* (STD) fokus pada aspek aktivitas *waterfront city* dengan parameter *environmentally Sustainable, socially and culturally acceptable, economically viable dan technologically appropriate* dan diupayakan pada strategi inovasi pengelolaan potensi destinasi wisata prioritas khusus Tugu Khatulistiwa sebagai upaya daya tarik wisata melalui pengelolaan pariwisata berkelanjutan atau *Sustainable Tourism Development* (STD) implementasi aktifitas penguatan dan pendalaman analisis penilaian potensi destinasi yang dilakukan dengan pendekatan: Aspek Daya Tarik, Aspek Aksesibilitas Keterjangkauan wilayah, Aspek sarana prasarana dan fasilitas dasar obyek wisata (Fianto & Andrianto, 2022). Tujuan penelitian untuk mengetahui (1) Usaha kajian pengelolaan potensi destinasi obyek wisata Tugu Khatulistiwa yang berada di tepian Sungai Kapuas sebagai Daya Tarik Wisata, (2) Pengelolaan klasifikasi tingkat potensi destinasi obyek wisata Tugu Khatulistiwa dengan pendekatan kajian pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan atau *Sustainable Tourism Development* (STD). Pendekatan pengelolaan penelitian ini dilakukan dengan kajian analisis melalui penilaian analisis potensi wisata dan penilaian daya Tarik wisata dengan konsep pengelolaan pengharkatan (Teknik skoring) yaitu upaya memberikan penilaian dan skor pada setiap indikator yang merupakan representasi dari tingkat pemenuhan kriteria pada indikator potensi wisata hasil perkalian variabel potensi tersebut (Fisu, 2018), melalui prosedur (a) Dengan pendekatan pengelolaan klasifikasi berdasarkan Pengelolaan identifikasi potensi destinasi wisata Tugu Khatulistiwa dan Kawasan pendukung. (b) Pengelolaan Klasifikasi potensi destinasi wisata Tugu Khatulistiwa dan Kawasan pendukung. (c) Pengelolaan klasifikasi tingkat potensi destinasi obyek wisata Tugu Khatulistiwa dengan pendekatan kajian pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan atau *Sustainable Tourism Development* (STD)(Gryshchenko et al., 2022).

Banyaknya aset potensi Kawasan wilayah Obyek wisata tugu Khatulistiwa dalam mendorong optimalisasi pengelolannya, akan dilakukan kajian potensi prioritas berdasarkan indikator kepariwisataan berlanjut, yaitu : dengan keseimbangan Kualitas hidup, kualitas pengalaman dan kualitas sumber daya, sehingga mendorong penguatan pembangunan pertumbuhan pariwisata berkala (*growth oriented model*) peningkatan daya tarik wisata, baik melalui daya tarik pariwisata secara masal (*mass tourism*) (Sönmez et al., 2019) dengan model mendorong pembangunan pariwisata berkelanjutan berwawasan lingkungan dan bertanggung jawab (*responsible tourism*) (Weaver, 2012)(Mondal & Samaddar, 2021). Kekuatan pengelolaan potensi obyek wisata Tugu Khatulistiwa mendorong kualitas aset sumberdaya wilayah sebagai aspek hasil potensi dan daya Tarik wisata pasca pandemi Covid 19 di Pontianak dan mendorong *Borderless Tourism* (Mohd et al., 2019) atau pengelolaan pendekatan pariwisata untuk kawasan lintas batas Indonesia–Malaysia (Harsono & Wijayanto, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan spasial (*spatial approach*) berbasis sistem informasi geospasial (Ratag et al., 2018). Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dengan proses teknik peninjauan mendalam terhadap responden karena peneliti melakukan pengumpulan data dengan tata kelola tatap muka secara langsung dan melakukan interaksi dengan orang-orang kunci di lokasi penelitian dalam hal ini adalah pengelola, wisatawan, dan masyarakat sekitar kawasan Tugu Khatulistiwa dan Zona sungai kapuas untuk mendalami masalah yang ada di lokasi (Creswell, 2012). Pendekatan yang digunakan adalah analisis lokasi dengan sistem zonasi berbasis peta fungsi kawasan untuk wilayah Tugu Khatulistiwa Kota Pontianak dan fungsi kawasan konservatif kawasan penyangga Sungai Kapuas (Gryshchenko et al., 2022)s. Pendekatan penelitian dengan Analisa kajian deskriptif analisis kualitatif, lokasi dengan pengembangan fenomena dilapangan sehingga dapat dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi secara sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan secara ilmiah (Yusanto, 2020). Pendekatan penelitian kualitatif secara integratif melalui komponen kolaborasi spasial untuk mencapai tujuan penelitian (Thunberg & Arnell, 2022). Tinjauan integratif pada penelitian ini melibatkan berbagai jenis pendekatan empiris, teoritis dan kualitatif sehingga bersifat eksploratif (Teixeira et al., 2012). Subjek dalam penelitian ini adalah komponen wisatawan, pengelola kawasan wisata, pemerintah Kota Pontianak dan stakeholders. Teknik pengumpul data yang digunakan wawancara atau *Interview*, pengamatan dan observasi lapangan serta dokumentasi.

Data primer yang digunakan yaitu hasil wawancara, data fisik obyek wisata, data plotting dan pengukuran dengan pemanfaatan GPS (*Global Position System*), data sejarah obyek wisata serta dokumentasi. Data sekunder yang diperoleh antara lain : a. Data pengelolaan pembangunan fisik konsep Eksisting dan side plan pariwisata Kota Pontianak b. Data Peta Wilayah potensi wisata Kalimantan Barat c. Data Geografis kondisi Topografis, iklim, geologi dan geomorfologi. d. Data kepadatan penduduk Kecamatan Dalam Angka Kota e. Data tingkat kunjungan wisatawan domestik dan internasional, data potensi wilayah, *calender of event* Kota Pontianak. f. Data kepadatan penduduk dan luas. g. Peta Rupa Bumi Digital Indonesia lembar Kota Pontianak h. Citra IKONOS *Google Earth*. Dalam penelitian ini dilakukan kajian analisis (Ip et al., 2011) melalui penilaian

analisis potensi wisata dan penilaian daya Tarik wisata dengan konsep pengelolaan pengharkatan (Teknik skoring) dan klasifikasi tingkat potensi destinasi obyek wisata Tugu Khatulistiwa dengan pendekatan kajian pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan atau *Sustainable Tourism Development (STD)*(Vieira et al., 2016). Analisa data skoring (pengharkatan) (Ridwana & Himayah, 2020) dilakukan tindak lanjut kajian analisis melalui (*Sustainable Tourism Development (STD)*. Berikut parameter variabel daya tarik pada obyek wisata yaitu: tingkat keunikan, banyaknya SDA yang menonjol, keindahan SDA(Widowati et al., 2019). Dijelaskan dari beberapa parameter daya tarik wisata yaitu:

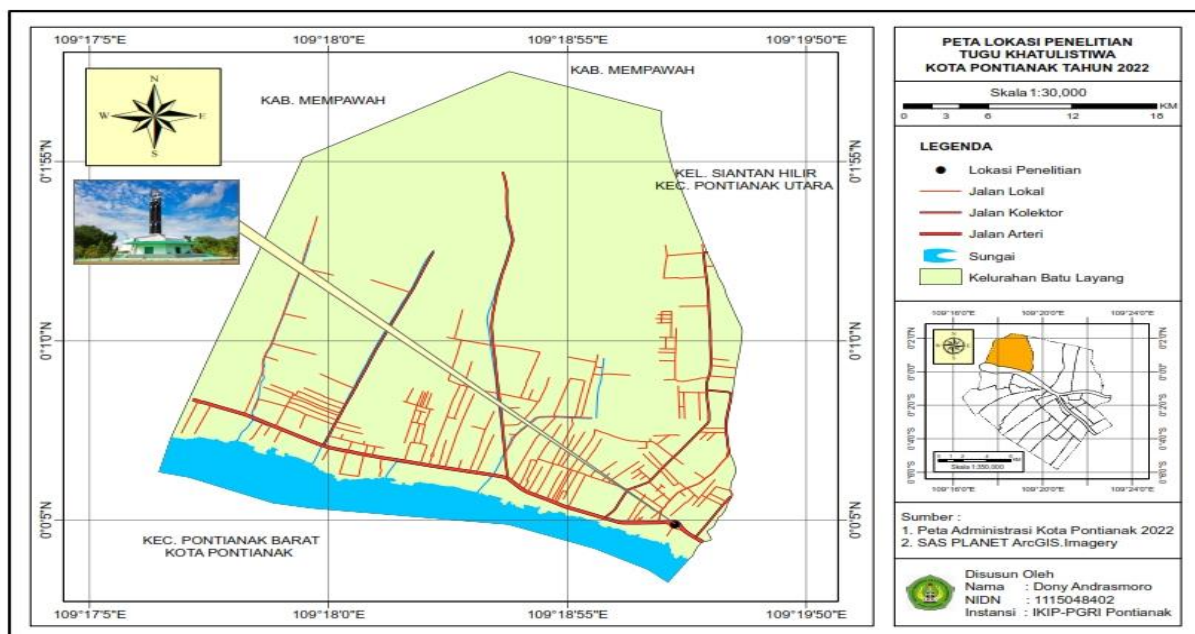
1. Unik dinilai dari langka obyek kawasan wisata yang di masing-masing spot potensial khas lokasi obyek wisata tugu khatulistiwa, maksudnya yaitu mencari ciri khas yang tidak mudah ditemukan pada potensi obyek wisata lain (menjadi ciri khas) unik.
2. Kondisi penilaian obyek wisata yang adalah nilai kawasan wisata yang dapat dinikmati aspek keindahannya.
3. Keindahan dilihat dari sisi fenomena sebaran dan potensi vegetasi, aspek buatan (bangunan) dan relief.
4. Kebersihan lingkungan obyek wisata direkomendasikan pada pemilihan kriteria tingkat kebersihan (kurang bersih tidak terawat dan obyek wisata yang cukup bersih dan terawat).
5. Kebersihan udara wilayah wisata merekomendasikan tingkat kenyamanan wisatawan yang datang.

Pengelolaan penilaian bobot pada variabel yang digunakan untuk penskoran potensi destinasi wisata Tugu Khatulistiwa dikategorikan berbeda-beda, untuk variabel daya Tarik wisata mendapat katagori pembobotan paling tinggi katagori 4 (empat) sebab komponen unsur daya Tarik wisata berdampak kontribusi paling kuat untuk peran potensi obyek wisata khususnya adalah tingkat kunjungan wisatawan(Sutiksno et al., 2020). Untuk katagori skor potensial diberikan pengharkatan yang berbeda-beda sesuai nilai guna atau fungsi dalam menarik minat wisatawan berkunjung(Fang et al., 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian pengelolaan industri pariwisata Kota Pontianak pada obyek wisata Tugu Khatulistiwa yang berada di tepian Sungai Kapuas sebagai Daya Tarik Wisata lokal

Letak penelitian ini berada di wilayah Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, dan sekaligus menjadi ibu kota Provinsi Kalimantan Barat. Ada dua wilayah kajian penelitian yaitu Tugu Khatulistiwa dan Sungai Kapuas. Secara astronomis Kota Pontianak Berada pada lintasan garis Khatulistiwa pada koordinat antara $0^{\circ}02'24''$ LU – $0^{\circ}05'37''$ LS dan $109^{\circ}23'01''$ BT – $109^{\circ}16'25''$ BT. Posisi Garis khatulistiwa yang melintasi kota Pontianak ditandai dengan keberadaan Tugu Khatulistiwa yang terhitung sebagai salah satu benda cagar budaya, terkait dengan UU No. 5 tahun 1992 tentang cagar budaya. Kota Pontianak merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0,8 m sampai dengan 1,5 m di atas permukaan laut dengan kemiringan tanahnya ± 2 %. Untuk lebih jelasnya letak lokasi penelitian dapat di lihat pada gambar Peta Lokasi Penelitian pada gambar 1:



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Obyek Wisata Tugu Khatulistiwa Pontianak



Gambar 2. Struktur Pola Zonasi Kawasan Pendukung Sub area DAS Kapuas Kota Pontianak

Dari gambar di atas menunjukkan pola aliran Sungai Kapuas secara umum adalah radial sentrifugal berasal dari rangkaian beberapa rangkaian pegunungan bagian tengah Kalimantan Pegunungan Schwaner yang memiliki ketinggian 2278 mdpl yang terkenal dengan Bukit Raya berbatasan antara Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah ke arah laut. Sifat Daerah Aliran Sungai (DAS) kapuas adalah landai sehingga banyak ditemukan pola aliran percabangan atau dendritik yaitu pola aliran sungai sesuai cabang aliran seperti garis-garis pada penampang daun dengan pengendalian litologi homogen dimana pola aliran sungai memiliki struktur aliran induk pada jenis karakteristik batuan. Penampakan alam permukaan bumi atau Topografi Kalimantan cenderung rendah dengan ciri khusus relatif datar, pesisir rendah dan memanjang pada kawasan dataran landai memanjang bagian wilayah administrasi barat Kalimantan atau kawasan area DAS Kapuas menuju hilir sungai yang berada di daratan Kota Pontianak. Daya dukung pengelolaan Industri pariwisata terdiri dari dua Zona Prioritas yaitu :

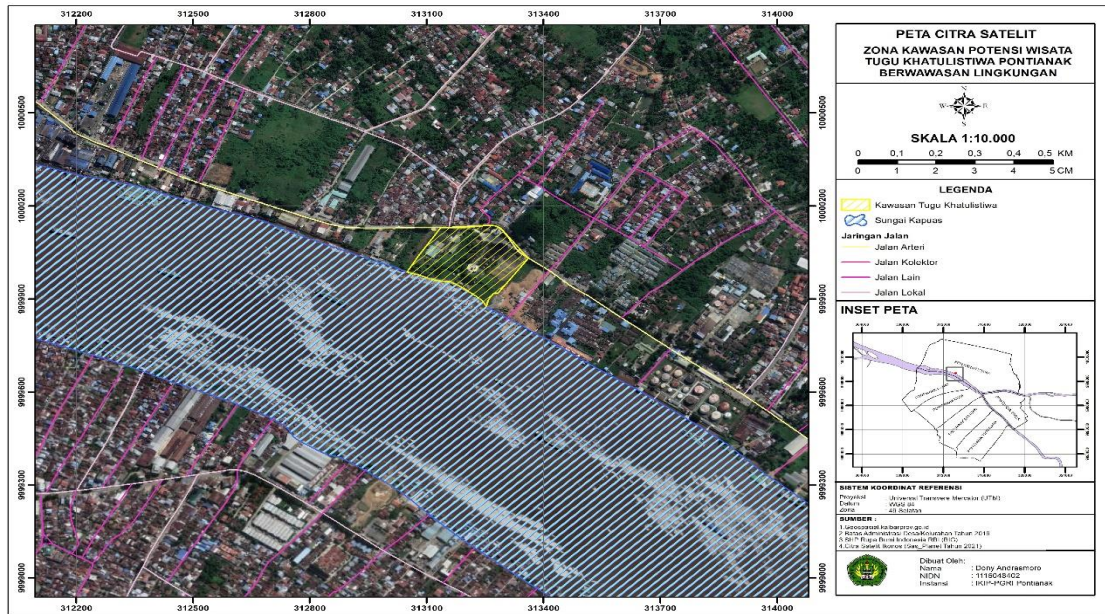
1. Zona A (Zona Utama)

Aspek kajian kawasan konservasi situs geografi: kawasan utama destinasi prioritas tugu khatulistiwa dengan aspek daya tarik obyek wisata yang menyajikan wawasan pendidikan berbasis geografi. potensi tugu masuk pada wujud sebagai museum situs dengan konteks museologi baru berwawasan edukasi. Kawasan yang dinyatakan sebagai fenomena geografis sebagai pusat titik 0 derajat dengan fenomena destinasi tentang konsep pendekatan kartografi dan astronomi, Hasil pengukuran oleh tim BPPT menunjukkan posisi tepat Tugu Khatulistiwa saat ini berada di $0^{\circ} 0' 3,809''$ lintang utara; dan $109^{\circ} 19' 19,9''$ bujur timur. Sementara posisi $0^{\circ} 0' 0''$ ada di luar taman, tepatnya 117 meter ke arah Sungai Kapuas.

2. Zona B (Zona Pendukung)

Aspek kajian kawasan konservasi Hidrologis dan ekologis:

Kondisi dan karakteristik sungai terpanjang di Indonesia mencapai panjang mencapai 1.143 km, pola percabangan dendritik memberikan penguatan terhadap peran waterfront sangat dominan karena tipe sungai dan pola alirannya tenang dan memanjang. Dengan aspek penguatan mempermudah peningkatan potensi wisata berbasis air atau sungai. Kajian hidrologi DAS Kapuas atau Sungai Kapuas, mempelajari kejadian, distribusi, pergerakan, dan sifat-sifat air serta hubungannya dengan lingkungan suatu Daerah Aliran Sungai. Kajian hidrologi DAS Kapuas dapat direkomendasikan sebagai kawasan konservatif pembangunan berkelanjutan sebagai wawasan pendidikan berbasis alam atau laboratorium alam hidrologi. Kawasan Alternatif situs Geografi di berada pada Zona utama yaitu meliputi zona kawasan konservatif situs geografi sedangkan zona pendukung merupakan kawasan alternatif kawasan Sungai Kapuas. Zona pendukung DAS Kapuas merupakan penyangga dari area wisata Tugu Khatulistiwa karena ber asosiasi langsung. Alternatif daya tarik sebagai konservatif hidrologi dan ekologi. Berikut Peta Citra Satelit Ikonos sebagai informasi Fungsi kawasan konservatif situs geografi, hidrologi dan ekologi:



Gambar 3. Peta Citra Satelit Zona Kawasan Konservatif Tugu Khatulistiwa & DAS Kapuas

Pendekatan kajian pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan atau Sustainable Tourism Development (STD).

Variabel daya tarik menjadi prioritas utama dalam usaha mengembangkan daya tarik wisata Tugu Khatulistiwa sebagai daya dukung *waterfront city*. Dalam penilaian daya tarik digunakan 4 parameter penilaian yang terdiri dari Tingkat keunikan Obyek wisata, Nilai obyek wisata, Keindahan obyek wisata, Kebersihan lingkungan obyek dan Kebersihan udara lokasi wisata. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Data Penskoran Variabel Daya Tarik Wisata

Faktor	Kreteria	Skor	Obyek Wisata Tugu Khatulistiwa
Tingkat keunikan Obyek wisata			
Berada di wilayah tengah belahan bumi utara dan selatan	Ada 1 nilai keunikan (unik lokal)	10	
Terdapat nilai sejarah dan kajian budaya	Ada 2-3 nilai keunikan (unik regional)	15	
Kajian ilmu pengetahuan dan kajian konservatif	Ada ≥ 4 nilai keunikan (unik internasional)	20	20
Berasosiasi dengan sungai terpanjang di Indonesia (sungai Kapuas)	Ada ≥ 4 nilai keunikan (unik internasional)		
Nilai obyek wisata			
Rekreasi	Ada 1 nilai obyek	3	
Pengetahuan / pendidikan /konservasi	Ada 2-3 nilai obyek	6	6
Kebudayaan & olah raga	Ada ≥ 4 nilai obyek	9	
Keindahan obyek wisata			
model bangunan	Ada 1 jenis keindahan	3	
Bentuk tugu khatulistiwa	Ada 2-3 jenis keindahan	6	9
Tata ruang obyek wawasan lingkungan	Ada ≥ 4 jenis keindahan	9	
Kebersihan lingkungan obyek			
	Obyek wisata kurang bersih dan tidak terawat	1	
	Obyek wisata cukup bersih	3	3
	Obyek wisata bersih dan terawat	6	
Kebersihan udara lokasi wisata			
	Ada ≥ 4 sumber polusi	1	
	Ada 1-3 polusi	3	3
	Tidak ada polusi	6	
			41

Sumber : Observasi Lapangan 2023

Penilaian daya tarik wisata memiliki tujuan untuk mengetahui obyek wisata yang termasuk katagori sangat menarik, cukup menarik dan kurang menarik. Untuk lebih jelas kelas daya tarik wisata dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Klasifikasi Kelas Potensi Obyek Wisata

No	Jumlah Skor Parameter	Kelas kreteria Potensial Obyek Wisata
1	128,8 – 170,1	Potensial Tinggi
2	87,4 – 128,7	Potensial Sedang
3	76 – 87,3	Potensial Rendah

Sumber : Hasil Analisis peneliti 2023

Jumlah (skor) untuk daya tarik wisata di Obyek Wisata Tugu Khatulistiwa dan sungai kapuas Kota Pontianak setelah di lakukan bobot sebagai berikut:

$$\text{Nilai Total Skor} = (X1 \times 4) = 41 \times 4 = 164$$

Berdasarkan analisis dan penjumlahan nilai total dari 4 parameter penilaian daya tarik wisata yang terdiri dari Tingkat keunikan Obyek wisata, Nilai obyek wisata, Keindahan obyek wisata, Kebersihan lingkungan obyek dan Kebersihan udara lokasi wisata maka dijabarkan pembagian kelas potensial daya tarik obyek wisata Tugu Khatulistiwa dengan hasil perhitungan skor dari analisa hasil angket adalah cukup sangat menarik dengan skor 164. Dari hasil kajian analisis deskripsi pada lokasi obyek wisata Tugu Kapuas dan kawasan *Waterfront* tepian sungai kapuas menunjukkan hasil penilaian potensi berdasarkan kreteria Tingkat keunikan Obyek wisata, Nilai obyek wisata, Keindahan obyek wisata, Kebersihan lingkungan obyek dan Kebersihan udara lokasi wisata menunjukkan cukup menarik untuk dikembangkan sebagai pendukung industri wisata fungsi kawasan potensial obyek wisata tugu khatulistiwa sebagai daya dukung konservatif Sungai Kapuas dalam mendukung *Sustainable Tourism Development (STD)*.

Prospek pengelolaan potensi obyek wisata kawasan Tugu Khatulistiwa akan dianalisis melalui pendekatan *Sustainable Tourism Development (STD)*, dengan mendorong kualitas keberlanjutan pengelolaan hingga pembangunan pariwisata yang berwawasan lingkungan atau konservatif. Aspek tindak lanjut terhadap indikator STD harus memenuhi syarat hasil penilaian potensi lebing tinggi atau bisa dikatakan potensial – sangat potensial. Alternatif peluang industri pariwisata alternatif adalah melalui pendekatan STD:



Gambar 4. Sistem Pengelolaan Sustainable Tourism Development Kawasan wisata konservatif

Penjelasan pengelolaan STD dapat mendorong pembangunan kepariwisataan di Obyek Wisata Tugu Khatulistiwa secara komperhensif sehingga dapat mendorong upaya pengelolaan daya Tarik wisata yang lebih baik (Sunaryo, 2013). Berikut di jelaskan prospek analisis pengelolaannya:

1. *environmentally Sustainable,*

Model pengelolaan pariwisata berkelanjutan berbasis keseimbangan ekologis dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi dan budaya. Menghindari resiko atau dampak terhadap kualitas lingkungan. Faktor ekologis fungsi kawasan sungai kapuas adalah mendorong pengelolaan *waterfront city* sebagai alternatif perlindungan sungai dan kelestarian lingkungan bebas dari sampah, optimalisasi fungsi karamba menjadi alternatif keseimbangan lingkungan air dan mendorong produktivitas masyarakat dari sisi kesejahteraan ekonomi.

2. *socially and culturally acceptable,*

pengelolaan wisata berbasis masyarakat di jangkau dan diterima oleh masyarakat local maupun wisatawan sebagai pencerminan perlindungan dan kelestarian nilai sosial, adat istiadat dan budaya khas. (*Sustainable Culture Tourism*) yang berorientasi pada sungai yaitu fungsi kawasan yang mendukung dan berpadu di bantaran sungai kapuas Kota Pontianak : Masjid Jami (merupakan cikal bakal budaya melayu dan sejarah islam Kota Pontianak), Keraton Kadariyah (Merupakan situs budaya yang masih lestari sampai saat ini dan menjadikan kota pontianak bagian dari fungsi kawasan budaya kerajaan melayu, Tugu Khatulistiwa (sebagai kawasan *cultural monumental equator*), Kampung Beting (Menjadikan kawasan perkampungan beting sebagai kawasan *Cultural Heritage* Penataan kawasan menampilkan keunikan, keaslian dan kelangkaan deretan kampung budaya). Pelabuhan Senghie (Penataan kawasan sebagai kawasan pelabuhan sejarah Kota Pontianak sekaligus sebagai kawasan rekreasi dan bermain bagi para masyarakat).

3. *economically viable*

merekomendasikan aspek kebermanfaatan secara ekonomi baik keuntungan ekonomi masyarakat maupun menopang devisa negara, sehingga dapat menopang tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Fungsi kawasan DAS Kapuas merupakan bagian dari kawasan konservatif potensial bagi masyarakat pontianak khusus adalah masyarakat bantaran DAS Kapuas diantaranya keberadaan *Waterfront city* masyarakat tedampak terhadap pergerakan ekonomi dari sektor pariwisata baik penyedia jasa wisata maupun pelaku industri pariwisata. Masyarakat nelayan dan keberadaan pelabuhan senghie, memberikan dorongan aktivitas kegiatan nelayan dalam pencarian ikan maupun pelaku jasa transportasi air.

4. *technologically Appropriate*

upaya pemanfaatan teknologi berwawasan konservatif yaitu aman secara jangka panjang, efisien dan efektif atau tepat guna pada pengelolaan sarana fungsi kawasan dan lindung, Pemanfaatan fungsi kawasan berbasis teknologi di kawasan Tugu Khatulistiwa maupun Sungai Kapuas belum ada tetapi dengan peran serta aktivitas geografis dapat diupayakan pengelolaan pemetaan fungsi kawasan berdasarkan zona wilayah dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis di buat dengan layanan potensi paket wisata sebagai daya dukung pengembangan wisata konservatif dan produktif.

Dari empat indikator kinerja pengelolaan STD diatas akan dikelola melalui sasaran pemberdayaan industri pariwisata berkelanjutan dan tujuan pembangunan pariwisata yang menjadi kajian utama hasil pengelolaan potensi pada kawasan obyek wisata Tugu Khatulistiwa dan kawasan DAS Kapuas berdasarkan kepariwisataan berkelanjutan berbasis lingkungan dijelaskan menurut Fennel dalam Sunaryo: 2013 sebagai berikut :

1. masyarakat kawasan bantaran sungai kapuas terdorong sadar secara ekonomi dan berwawasan lingkungan ditunjukkan dengan alternatif pemanfaatan fungsi kawasan wisata waterfront city dalam mendukung pemenuhan ekonomi dengan alternatif kegiatan produktif sebagai pedagang kawasan obyek *waterfront*, penyedia jasa layanan fasilitas wisata (sepeda, kapal, parkir dan paket wisata kano). Dalam mendorong pembangunan berwawasan lingkungan masyarakat telah gencar melakukan sosialisasi dan kampanye perlindungan sungai dengan aksi nyata tidak membuang sampah sembarangan, membuat bank sampah sebagai alternatif terbarukan, melakukan pemanfaatan air sungai sebagai kawasan wisata tambak ikan nila dan melakukan kerjasama antara pihak masyarakat bantaran sungai dengan komunitas, LMS dan pemerintah Kota dalam kajian edukasi dan konservasi menjaga lingkungan sebagai daya dukung menjadi masyarakat sadar wisata dan lingkungan.
2. Peningkatan keseimbangan pembangunan yang konservatif.
Tata kelola Tugu khatulistiwa menjadi bagian dari kawasan fungsi lindung karena berasosiasi langsung dengan sungai kapuas. Peran dua fungsi kawasan sungai kapuas dan tugu khatulistiwa sebagai alternatif paket wisata edukasi berwawasan lindung (konservatif).
3. Peningkatan kualitas dan kesejahteraan masyarakat lokal.
Pengelolaan pariwisata berkelanjutan dan peran masyarakat sadar wisata berpengaruh terhadap sirkulasi ekonomi sebagai pelaku industri pariwisata. Masyarakat akan menyadari bahwa perlindungan aset sungai untuk keberlangsungan jangka panjang sangat penting sehingga masyarakat dapat membuat kelompok masyarakat sadar wisata dan membangun kemitraan dengan pihak lain dalam mendukung ide & inovasi pemberdayaan kawasan sungai menjadi alternatif tujuan wisata berkelanjutan.
4. Peningkatan kualitas pengalaman dan memiliki kualitas waktu pada masyarakat dan pengunjung.
Kesadaran masyarakat terhadap pariwisata berdampak terhadap perlindungan fungsi kawasan sehingga menjadi budaya secara tidak langsung untuk saling menjaga kelestarian lingkungan. Pola masyarakat yang sudah menyadari akan fungsi kawasan potensial dengan alternatif pola menjaga kelestarian sungai, edukasi terhadap lingkungan dan punya pola kegiatan rutin dalam kegiatan konservasi pembersihan sampah di sungai maupun bantaran DAS Kapuas
5. Peningkatan kualitas kelestarian lingkungan hidup demi generasi mendatang.
Kegiatan pendidikan berbasis lingkungan diupayakan dalam bentuk berbagai program kegiatan konservatif seperti program membersihkan sampah di sungai, pemanfaatan fungsi sungai sebagai tambak ikan,

pengelolaan fasilitas olah raga air maupun pemberdayaan masyarakat berbasis UMKM dari hasil potensi sungai maupun lingkungan sekitar sungai kapuas. Sebagai muara aktivitas wisata pendidikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini telah direkomendasikan atas hasil kajian upaya pengelolaan industri pariwisata kawasan Tugu Khatulistiwa dengan pendekatan konservatif berwawasan lingkungan didapatkan hasil kajian wilayah dengan analisis spasial fungsi kawasan yaitu Zona A (kawasan Tugu Khatulistiwa) sebagai fungsi kawasan potensial situs geografi yang menyajikan aspek edukasi wawasan kartografis dan astronomi bahwa wilayah zona 0°. Zona B (kawasan Sungai Kapuas) merupakan fungsi kawasan penyangga alternatif potensial hidrologis dan ekologis di mana kawasan potensial sungai dari keanekaragaman endemik air tawar sebagai sumber pendapatan sektor perairan. Fungsi hidrologis menjadikan kawasan sungai sebagai nadi kehidupan sehari-hari sarana transportasi air, tata kelola tambak ikan, perlindungan kawasan waterfront city dalam penyediaan fasilitas wisata air. Dari penguatan potensial sebagai fungsi daya tarik alternatif pada industri pariwisata di kota Pontianak diperoleh hasil pengelolaan melalui pendekatan *Sustainable Tourism Development (STD)* (1) *environmentally Sustainable*, Model pengelolaan pariwisata berkelanjutan berbasis keseimbangan ekologis dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi dan budaya. Menghindari resiko atau dampak terhadap kualitas lingkungan. (2) *socially and culturally acceptable*, pengelolaan wisata berbasis masyarakat di jangkau dan diterima oleh masyarakat local maupun wisatawan sebagai pencerminan perlindungan dan kelestarian nilai sosial, adat istiadat dan budaya khas. (3). *economically viable*: merekomendasikan aspek kebermanfaatan secara ekonomi baik keuntungan ekonomi masyarakat maupun menopang devisa negara, sehingga dapat menopang tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, dan (4) *technologically Appropriate*: upaya pemanfaatan teknologi berwawasan konservatif yaitu aman secara jangka panjang, efisien dan efektif atau tepat guna pada pengelolaan sarana fungsi kawasan dan lindung. Saran kepada pemerintah Kota Pontianak untuk mendorong pengelolaan pariwisata berwawasan lingkungan melalui pendekatan konsep implementasi STD, diupayakan mendapatkan hasil pengelolaan edukasi tata kelola lingkungan yang berdampak positif dari masyarakat untuk masyarakat. Apabila pengelolaan kebijakan kepariwisataan berbasis STD secara konsisten dilakukan oleh Pemerintah Kota Pontianak secara tidak langsung sangat mendukung *program smart city* Pontianak Kota Khatulistiwa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada IKIP PGRI Pontianak atas dukungan dalam proses penelitian kompetitif IKIP PGRI Pontianak.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrasgoro, D. (2019). MODEL OF TOURISM DEVELOPMENT OF TUGU KHATULISTIWA BASED ON WATERFRONT CITY WITH LEADING AND CO-ORDINATING APPROACH IN PONTIANAK CITY. *Jurnal GeoEco ISSN*, 5(1), 1–15.
- Cech, T. V. (2018). *Principles of water resources: history, development, management, and policy*. John Wiley & Sons.
- Creswell, J. . (2012). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In S. Connelly (Ed.), *How Media Inform Democracy: A Comparative Approach* (Knight, Vi). SAGA Publication. Inc. <https://doi.org/10.4324/9780203803448-9>
- Dio, D., Safriadi, N., & Sukanto, A. S. (2019). Rancang Bangun Aplikasi Virtual Tour Lokasi Rekreasi dan Hiburan Keluarga di Pontianak. *JUSTIN (Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 7(1), 1–6. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/justin/login?source=%2Findex.php%2Fjustin%2Farticle%2Fview%2F27384>
- Fang, B., Ye, Q., Kucukusta, D., & Law, R. (2016). Analysis of the perceived value of online tourism reviews: Influence of readability and reviewer characteristics. *Tourism Management*, 52, 498–506.
- Fianto, A. Y. A., & Andrianto, N. (2022). Sustainable tourism development from the perspective of digital communication. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 6(1), 110–125. <https://doi.org/10.25139/jsk.v6i1.3648>
- Fisu, A. A. (2018). Analisis Lokasi Pada Perencanaan Terminal Topoyo Mamuju Tengah. *PENA TEKNIK: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Teknik*, 3(1), 1. https://doi.org/10.51557/pt_jiit.v3i1.162

- Gryshchenko, O., Babenko, V., Bilovodska, O., Voronkova, T., Ponomarenko, I., & Shatskaya, Z. (2022). Green Tourism business as marketing perspective in environmental management. *Global Journal of Environmental Science and Management*.
- Harsono, D., & Wijayanto, I. (2022). Integrated tourism policy: The Buffer area development impact of Borobudur world heritage. *Informasi*, 52(1), 119–140. <https://doi.org/10.21831/informasi.v52i1.50424>
- Ip, C., Law, R., & Lee, H. 'Andy.' (2011). A review of website evaluation studies in the tourism and hospitality fields from 1996 to 2009. *International Journal of Tourism Research*, 13(3), 234–265.
- Liliyana, Diaz, M., & Nina Hermina, U. (2020). PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP OBJEK WISATA TUGU KHATULISTIWA DI KOTA PONTIANAK. *JURNAL PERSPEKTIF ADMINISTRASI DAN BISNIS*, 1(1), 31–43. <https://doi.org/10.38062/jpab.v1i1.4>
- Mohd, N. S., Ismail, H. N., Isa, N., & Jaafar, S. M. R. S. (2019). Millennial tourist emotional experience in a technological engagement at the destination. *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 6(1–2), 129–135.
- Mondal, S., & Samaddar, K. (2021). Responsible tourism towards sustainable development: literature review and research agenda. *Asia Pacific Business Review*, 27(2), 229–266. <https://doi.org/10.1080/13602381.2021.1857963>
- Nashar, M., & DP, A. H. (2020). Improving Tangible Strategy for Botanical Gardens Expansion in Indonesia (Case Study in Bogor Botanical Gardens). *Journal of Economics and Sustainable Development*, 11(2), 74–82. <https://doi.org/10.7176/JESD/11-2-08>
- Noor, M., & Sulaeman, Y. (2022). *Pemanfaatan dan Pengelolaan Lahan Rawa: Kearifan Kebijakan dan Keberlanjutan*. UGM PRESS.
- Nurhidayati, E., & Fariz, T. R. (2020). KEBERTAHANAN PEMUKIMAN RUMAH PANGGUNG DI TEPIAN SUNGAI KAPUAS PONTIANAK. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 21(2). <https://doi.org/10.26905/mj.v21i2.4090>
- Ramadhan, I., Dewantara, J. A., Efriani, E., Olendo, Y. O., & Bafadal, M. F. (2020). Waterfront Sebagai Modal Sosial Ekonomi Masyarakat Di Tepian Sungai Kapuas. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(3), 213–225. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i3.877>
- Ratag, A., Kindangen, J. I., & Moniaga, I. L. (2018). Pemetaan Zona Resapan Air Tahura H. V. Worang Gunung Tumpa Sebagai Input Perencanaan Desain Tapak Kawasan Berbasis Sistem Informasi Geospasial. *Jurnal Spasial:PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA*, 5(2), 312–318. <https://doi.org/10.35793/sp.v5i2.20881>
- Ridwana, R., & Himayah, S. (2020). Utilization of remote sensing technology and geographic information systems for tourism development. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 4(2), 158–169.
- Saputra, D., & Rafiqin, A. (2017). *Pembuatan Aplikasi Game Kuis “ Pontianak Punye ” Berbasis Android*. V(2), 71–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jki.v5i2.2882>
- Sönmez, S., Wiitala, J., & Apostolopoulos, Y. (2019). How complex travel, tourism, and transportation networks influence infectious disease movement in a borderless world. In *Handbook of globalization and tourism*. Edward Elgar Publishing.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia* (Issue 1). Penerbit Gava Media Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan <https://repository.ugm.ac.id/101212/>
- Sutiksno, D. U., Revida, E., Munsarif, M., Simarmata, H. M. P., Saputra, D. H., Purnomo, A., Sudirman, A., Sisca, S., Napitupulu, D., & Purba, S. (2020). *Tourism Marketing*. Yayasan Kita Menulis.

- Teixeira, P. J., Carraça, E. V, Markland, D., Silva, M. N., & Ryan, R. M. (2012). Exercise, physical activity, and self-determination theory: a systematic review. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 9(1), 1–30.
- Thunberg, S., & Arnell, L. (2022). Pioneering the use of technologies in qualitative research – A research review of the use of digital interviews. *International Journal of Social Research Methodology*, 25(6), 757–768. <https://doi.org/10.1080/13645579.2021.1935565>
- Vieira, I., Rodrigues, A., Fernandes, D., & Pires, C. (2016). The role of local government management of tourism in fostering residents' support to sustainable tourism development: evidence from a Portuguese historic town. *International Journal of Tourism Policy*, 6(2), 109–135.
- Weaver, D. B. (2012). Organic, incremental, and induced paths to sustainable mass tourism convergence. *Tourism Management*, 33(5), 1030–1037.
- Widowati, S., Ginaya, G., & Triyuni, N. N. (2019). Penta helix model to develop ecotourism: Empowering the community for economic and ecological sustainability. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 31–46.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>